

EKPLORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI AMTSAL AL-QUR'AN

Fathur Rahman

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Email: fathurrahmanbinmisbahuddin@gmail.com

Abstract, *Islamic character education is an important aspect of the formation of moral and responsible individuals. This article examines the verses of the Koran, or verses containing parables, as an effective way of Islamic character education. Through this amtsal methodological approach, the Koran is able to convey its messages with significant impact, is effective in providing advice, and is satisfactory in providing warnings. This research intends to reveal the values of character education contained in the sayings of the Koran. The method used in this research is the literature review research method, which involves collecting, analyzing and interpreting information from various relevant literature sources. The results of this research reveal that there are several Islamic character education values that Allah conveys in the Koran through the amtsal method. These values include Sincerity, Wisdom, Avoiding Backbiting, and Saying Kind Words. By understanding and applying these values, individuals can develop into responsible and contributing members of society. This shows that the Koran can be used as an important source in Islamic character education.*

Keywords: *Alquran, Amtsal al-Qur'an, Character Education*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan isu krusial yang menjadi perhatian utama para intelektual Muslim. Dalam situasi saat ini, penerapan pendidikan karakter semakin mendesak karena adanya tanda-tanda kemerosotan moral. Kajian mengenai pendidikan karakter telah berlangsung sejak lama dan mencakup berbagai aspek, seperti agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, serta dakwah. Pada akhirnya, seluruh upaya tersebut bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih baik (Mualif, 2022: 26). Dalam bidang agama Islam, istilah pendidikan karakter biasa disebut sebagai *tarbiyatul akhlaq* atau bisa juga disebut dengan pendidikan karakter islami.

Pendidikan karakter Islami adalah suatu pendekatan pengajaran yang memiliki fokus untuk mendorong adanya perubahan pada tingkat individu. Perubahan yang ditargetkan melibatkan peningkatan moralitas menuju arah yang lebih baik, dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama. Tidak hanya sebagai proses penanaman nilai-nilai moral untuk melindungi diri dari dampak buruk globalisasi, pendidikan karakter Islami berfokus pada bagaimana nilai-nilai moral yang ditanamkan dapat berfungsi sebagai alat pembebasan dari ketidaktahuan dan keterbelakangan. Sistem pendidikan karakter Islami mencakup semua aspek

kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah Swt (Alam dkk., 2023: 1139-1140).

Perubahan besar dalam aliran informasi yang kurang ideal telah membuat generasi muda lebih rentan terhadap penyerapan berbagai informasi dari berbagai bidang. Kebebasan dalam mengakses media sosial di era globalisasi ini memiliki dampak besar terhadap penurunan moral masyarakat secara umum. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan karakter islami sebagai upaya untuk memberikan pengaruh positif dan berkontribusi pada perubahan masyarakat di masa mendatang. (Handika & Darmiyati, 2022: 379–380).

Berbagai kasus yang masih kerap terjadi berulang kali, seperti insiden pertikaian, *bullying* (perundungan), dan tindakan kekerasan seksual, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan di era *industry* 4.0 dan *society* 5.0 saat ini. Kemajuan teknologi yang cepat membuat informasi lebih mudah diakses dan tersebar, yang dapat menimbulkan masalah baru dalam lingkungan sosial. Bila diperhatikan dari sudut pandang lain, insiden-insiden tersebut mencerminkan kekurangan dalam pendidikan karakter peserta didik, yang seharusnya berfungsi sebagai penjaga untuk mencegah perundungan antar siswa. Hal ini menjadi fokus bagi semua pengajar di sekolah atau institusi pendidikan, karena insiden seperti itu dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk memperbaiki program pendidikan karakter yang ada, diperlukan revisi program agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat mencapai hasil yang optimal (Bahiyah, 2022: 7588).

Terdapat berbagai cara yang dapat diterapkan dalam membina karakter islami, khususnya pada anak atau peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui penerapan metode perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Allah Swt. melalui kitab-Nya, memberikan petunjuk kepada hamba-Nya melalui perumpamaan dalam al-Qur'an atau *amtsal alquran*. Perumpamaan yang disampaikan Allah dalam kitab-Nya memiliki tujuan khusus, yaitu untuk menjangkau perasaan, mendidik jiwa, dan memicu semangat seorang hamba dalam belajar atau mengamalkan suatu ajaran (Sanjani & Irham, 2022: 267).

Kajian ini mengidentifikasi tantangan moral di era globalisasi dan pengaruh media sosial sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kemerosotan karakter generasi muda. Akan tetapi, penelitian ini perlu diperkuat dengan data empiris atau studi kasus yang menunjukkan urgensi pendidikan karakter Islami melalui Amtsal Al-Qur'an. Penyertaan data kuantitatif atau statistik mengenai kondisi moral generasi muda saat ini akan memperkuat latar belakang penelitian dan memberikan landasan yang lebih kuat bagi urgensi studi ini.

Penting untuk memperjelas pendekatan yang digunakan dalam eksplorasi Amtsal Al-Qur'an. Apakah pendekatan yang dipakai lebih bersifat tafsir tematik (*maudhu'i*) atau analisis linguistik? Jika kajian ini lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai dalam pendidikan, maka akan ditambahkan metodologi kualitatif seperti studi kasus atau wawancara dengan pendidik yang telah mengaplikasikan metode Amtsal dalam pengajaran. Dengan demikian, penelitian ini

tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki kontribusi praktis bagi dunia pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan unik dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam *Amsal Al-Qur'an*. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana *amsal* tidak hanya berfungsi sebagai sarana retorik dalam penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan modern. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek linguistik atau tafsir klasik, kajian ini menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter Islami berbasis *Al-Qur'an* yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penyusunan kurikulum pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter mulia sesuai ajaran *Al-Qur'an*. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong para pendidik untuk mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis *Amsal Al-Qur'an* dalam proses pengajaran. Dengan diterapkannya konsep ini secara luas, diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai tuntunan Islam. Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di era modern.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter Islami melalui *Amsal Al-Qur'an* dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal, nonformal, atau berbasis keluarga. Hal ini akan membuat hasil penelitian lebih aplikatif dan dapat diadaptasi dalam berbagai lingkungan pendidikan. Untuk memberikan kontribusi yang lebih praktis, penelitian ini juga merekomendasikan model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kurikulum berbasis nilai-nilai *Amsal Al-Qur'an*. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis digital untuk mengajarkan *Amsal* juga dapat menjadi kontribusi baru yang menarik dalam penelitian ini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjadi referensi teoretis tetapi juga memiliki dampak nyata dalam dunia pendidikan Islami.

Kajian Pustaka

Terkait dengan pendidikan karakter islami melalui perumpamaan dalam Alquran, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas terkait topik seperti ini, penelitian Muhammad Rosul Sanjani dan M. Iqbal Irham 2022 "*Amsal: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini merangkum bahwa ada beberapa nilai pendidikan karakter yang disampaikan Allah melalui penggunaan metode perumpamaan Alquran. Beberapa di antaranya termasuk: menjadi seorang mukmin yang sejati, tidak memprioritaskan keinginan duniawi, bersikap bijaksana dalam mengatur harta, melakukan amal baik, dan menjalankan ketaatan kepada Allah; Penelitian Nikmatus Sakdiah dkk. 2023 "*Penerapan Amsal Qur'an dalam*

Pendidikan: Membangun Karakter Siswa dengan Nilai-nilai Islam". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Amsal Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendidikan Islam. Amsal Qur'an ini mengandung banyak nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan karakter siswa dengan nilai-nilai Islam; Penelitian Tati Haryati dkk. 2023 "Model Pembelajaran Amsal dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Amsal dianggap efektif untuk digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan oleh kontribusi besar model ini dalam melatih siswa untuk berpikir kritis dan bersikap objektif dalam menerima kebenaran berdasarkan Alquran. Siswa juga dapat dengan mudah mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut sebagai hikmah dalam kehidupan. Selain itu, penerapan model ini juga dapat membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih hidup dan menarik.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, yang secara spesifik membahas terkait pendidikan karakter dari perumpamaan dalam al-Qur'an adalah penelitian Muhammad Rosul Sanjani dan M. Iqbal Irham, dan Nikmatus Sakdiah dkk. Sedangkan penelitian Tati Haryati dkk. membahas lebih umum terkait pengajaran Pendidikan Agama Islam dari perumpamaan al-Qur'an. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terdapat dalam ayat-ayat yang diungkapkan dengan metode *amsal al-Qur'an*. Penelitian ini memiliki perbedaan ayat sebagai objek kajian dengan yang telah dikaji oleh Muhammad Rosul Sanjani dan M. Iqbal Irham. Sedang penelitian Nikmatus Sakdiah dkk. tidak secara khusus mengkaji ayat tertentu, dia lebih condong membahas faedah *amsal al-Qur'an* terhadap pembangunan karakter. Terlebih dengan penelitian Tati Haryati dkk. yang pembahasannya tidak berfokus pada pendidikan karakter Islami.

Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Amsal al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah pada literatur yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Amsal al-Qur'an, termasuk buku dan artikel ilmiah yang relevan. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik reduksi data untuk menyaring dan merangkum informasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan sistematis. Teknik analisis isi (Helaluddin & Wijaya, 2019: 11–16) diterapkan guna mengidentifikasi tema utama serta menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Amsal al-Qur'an secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya memberikan pemahaman teoritis yang komprehensif tetapi juga menawarkan wawasan yang aplikatif bagi dunia pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran berbasis nilai-nilai Amsal al-Qur'an dalam pendidikan karakter Islami.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya dalam individu dan masyarakat yang bertujuan membentuk mereka menjadi entitas berbudaya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk pembudayaan dan penanaman nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak mendapatkan pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup tiga dimensi utama: pertama, dimensi afektif yang meliputi kualitas iman, ketakwaan, akhlak mulia, serta budi pekerti luhur; kedua, dimensi kognitif yang mencakup kecerdasan intelektual dalam mengeksplorasi dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi; ketiga, dimensi psikomotorik yang melibatkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Agung, 2018: 54–55).

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga kewajiban moral dan sosial. Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Konsep pendidikan karakter dalam Islam dapat dikaji melalui *Amsal al-Qur'an* atau perumpamaan dalam *al-Qur'an*, yang berfungsi sebagai sarana edukatif untuk menyampaikan ajaran moral dan etika kepada manusia. *Amsal* dalam *al-Qur'an* sering digunakan untuk memperjelas nilai-nilai kehidupan dengan memberikan gambaran konkret yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh *Amsal* yang relevan dengan pendidikan karakter adalah perumpamaan tentang pohon yang baik dalam QS. Ibrahim: 24-25: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit? Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya..." Perumpamaan ini mengajarkan bahwa karakter yang baik dibangun di atas dasar iman yang kuat dan akan memberikan manfaat kepada orang lain secara berkelanjutan. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, di mana peserta didik diajarkan untuk memiliki nilai-nilai moral yang kokoh dan memberikan dampak positif bagi lingkungan mereka.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan era digital, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Degradasi moral semakin nyata dalam berbagai fenomena sosial, seperti meningkatnya kasus pemerkosaan, pencurian, dan kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh budaya hedonisme dan individualisme. Data statistik dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai moral ini berhubungan erat dengan paparan media digital yang tidak terkendali. Sebuah laporan dari Komnas Perempuan (2022) mencatat peningkatan kasus kekerasan seksual di Indonesia, sementara Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tren kenaikan kasus kejahatan pencurian dalam beberapa tahun terakhir. Data ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami sangat dibutuhkan sebagai benteng dalam menghadapi tantangan zaman.

Strategi untuk membangun ketahanan moral dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak terbendung dapat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam *Amsal al-Qur'an*. Misalnya, dalam QS. Al-Kahfi: 45, Allah menggambarkan kehidupan dunia sebagai air yang diturunkan dari langit, yang menyebabkan tumbuhan tumbuh subur, tetapi kemudian menjadi kering dan rapuh. Perumpamaan ini mengajarkan pentingnya tidak terbuai oleh kemewahan dunia yang bersifat sementara, sebuah pesan yang sangat relevan dalam menghadapi budaya konsumerisme di era digital.

Pendidikan karakter Islami juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi degradasi moral dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Konsep seperti *shidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *ihsan* (berbuat baik) dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral tinggi. Dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis *Amsal al-Qur'an*, peserta didik dapat memiliki pegangan moral yang kuat untuk menghadapi pengaruh negatif dari dunia digital.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islami bukan hanya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas individu, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun ketahanan moral masyarakat. Integrasi konsep *Amsal al-Qur'an* dalam pendidikan tidak hanya memperkaya wawasan keislaman peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan landasan nilai yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan memperkuat pendekatan ini, pendidikan karakter Islami akan semakin kontekstual, berbasis data, dan relevan dalam menjawab permasalahan moral di era modern.

Amsal Al-Qur'an

Salah satu karakteristik khas dari Alquran adalah pendekatan metodologisnya dalam menyalurkan pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Alquran menerapkan metode yang singkat, mudah dimengerti, dan jelas dalam menyampaikan pesan-pesannya. Salah satu teknik penyampaian yang diterapkan oleh al-Qur'an adalah dengan menggunakan ungkapan berupa *matsal* (perumpamaan) (Tabrani & Muluk, 2020: 56).

Amsal merupakan bentuk plural dari kata *matsal* yang berarti sama atau serupa. Menurut Manna' Khalil al-Qattan dalam karyanya, definisi yang paling tepat untuk *amsal al-Quran* adalah mengungkapkan makna melalui kata-kata yang menarik, singkat, dan memiliki dampak yang mendalam pada jiwa. *Amsal* ini bisa terwujud dalam bentuk *tasybih* (penyerupaan) atau ungkapan bebas yang tidak berupa *tasybih* (perumpamaan). Penggunaan *amsal* juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang suatu situasi atau cerita yang dapat membuat takjub. Selain itu, *amsal* juga mencakup makna yang sangat jelas dalam menggambarkan realitas yang dihasilkan oleh daya tarik dan keindahan (Mudzakkir, 2016: 402-405).

Dalam kitabnya "*Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*" pada halaman 462, Al-Asfihani mengartikan *matsal* sebagai perumpamaan yang menyamai suatu ungkapan lain karena terdapat kesamaan di antara keduanya. Sementara itu, menurut Ibnu al-

Qoyyim, definisi amtsal al-Qur'an adalah menyerupakan satu hal dengan hal lain dalam aspek hukumnya, serta mendekatkan konsep abstrak (ma'qul) dengan yang dapat dirasakan (mahsus), atau mendekatkan dua hal yang dapat dirasakan dan menganggap salah satunya sebagai yang lain (Makrifah, 2020: 218–219).

Imam suyuti, dalam mengategorikan amtsal al-Qur'an, berpendapat bahwa ia terbagi menjadi dua kategori, yaitu amtsal musharrahah dan amtsal kaminah (al-Suyuthi, 2008: 673–674). Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qaththan berpendapat bahwa ada tiga kategori amtsal dalam Al-Qur'an, yaitu amtsal musharrahah, amtsal kaminah, dan amtsal mursalah yang masing-masing dari perinciannya adalah sebagai berikut:

Amts al Musharrahah. Amtsal musharrahah merupakan perumpamaan yang terang dan jelas, dengan adanya kata-kata seperti "matsal" atau sesuatu yang menandakan adanya perumpamaan, contohnya pada ayat 4 di surah Al-Qari'ah.

Amts al Kaminah. Amtsal kaminah adalah perumpamaan yang tersembunyi, tanpa penyebutan kata "matsal" secara eksplisit, namun mengandung kata-kata yang indah dan menarik, serta memiliki dampak yang khas ketika diterapkan pada hal yang serupa. Sebagai contoh, terdapat pada ayat yang menyatakan makna dengan pola "bahwa sebaiknya perkara itu adalah pertengahannya" yang dapat ditemukan dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 68; "Orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri" yang dapat ditemukan dalam surah al-Baqarah: 260; "Seperti yang telah kamu lakukan, maka seperti itu pula kamu akan dibalas" yang dapat ditemukan dalam surah al-Nisa': 123; "Orang mukmin tidak akan masuk dua ke lubang yang sama" yang dapat ditemukan dalam QS. Yusuf: 64 (Balqis, 2021: 55–57).

Amts al Mursalah. Amtsal mursalah merupakan kalimat bebas yang tidak menggunakan kata-kata perumpamaan secara eksplisit, tetapi kalimat tersebut berfungsi sebagai perumpamaan. Sebagai ilustrasi, dapat ditemukan dalam Surat Al-Mudassir ayat 38 (Isgandi, 2022: 111).

Menurut penjelasan Manna al-Qaththan dan Badaruddin al-Zarkasyi, Amtsal memiliki sejumlah keunggulan, antara lain: 1) Mampu menyampaikan ide dengan cara yang mudah dipahami oleh pikiran manusia karena disajikan dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan oleh indera manusia, memudahkan pemahaman konsep. 2) Amtsal mampu menggambarkan sifat-sifat yang tidak tampak, seolah-olah sesuatu itu terlihat. 3) Kemampuannya untuk menyampaikan makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan singkat, termasuk Amtsal kaminah (tersembunyi) dan Amtsal mursalah (terpisah). 4) Mampu merangsang individu yang menerima materi untuk bertindak sesuai dengan isi materi, terutama jika sesuai dengan preferensi dan kecenderungan pribadi mereka. 5) Penyajian gambaran melalui Amtsal dapat membujuk orang untuk tidak bertindak sebagaimana yang digambarkan, terutama jika gambaran tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa. 6) Amtsal dapat digunakan untuk memuji individu yang diberi perumpamaan. 7) Mampu mendeskripsikan sesuatu yang memiliki karakteristik yang

dianggap buruk oleh banyak orang. 8) Dengan menggunakan perumpamaan dan perbandingan, Amtsal melatih pikiran manusia untuk membuat analogi guna mencapai kesimpulan yang tepat. 8) Membantu manusia memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah melalui pengamatan konsep-konsep yang lebih konkret dan dapat dirasakan. 9) Memiliki dampak yang kuat dalam mempengaruhi jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, dan lebih memuaskan dalam memberikan peringatan. Banyak peribahasa yang disebutkan dalam Alquran digunakan sebagai peringatan dan petunjuk. 10) Memberikan peluang bagi setiap kebudayaan dan penalaran intelektual untuk memberikan makna dan mewujudkan diri dalam kerangka nilai-nilai universal.

Pemanfaatan metode Amtsal memberikan dukungan kepada pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran dan membantu siswa mendekati pemahaman serta penguasaan materi pembelajaran. Konsep-konsep abstrak disajikan secara konkret, jelas, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, metode Amtsal tidak hanya menciptakan komunikasi yang menarik antara pendidik dan siswa, tetapi juga membantu pendidik dalam mengasah dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik (Widiani, 2022: 12-14).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Amtsal Al-Qur'an

Nilai merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin *vale're*, yang memiliki makna berguna atau mampu. Istilah ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap memiliki manfaat, baik, dan benar dalam keyakinan individu atau kelompok sosial. Khoiron, dalam salah satu karyanya, menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai ini dapat dirasakan oleh setiap individu dan memiliki potensi untuk memengaruhi tindakan mereka dalam menjalani kehidupan, bahkan hingga pada titik di mana seseorang bersedia mengorbankan hidupnya demi menjunjung tinggi suatu sistem nilai. Dengan demikian, pandangan ini menyoroti peran nilai sebagai penentu perilaku manusia, di mana nilai yang dominan tercermin sebagai nilai yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertindak (Muchibin & Ma'arif, 2022: 41–42).

Prinsip-prinsip pembentukan karakter menurut Anis Matta, sebagaimana diuraikan dalam bukunya "Membentuk Karakter Muslim", melibatkan beberapa kaidah, yaitu: Kaidah Bertahap: Merujuk pada proses perubahan, peningkatan, dan pengembangan karakter yang dilakukan secara bertahap atau langkah per langkah. Kaidah Kesenambungan: Prinsip ini menekankan pentingnya latihan yang berkelanjutan dan terus menerus untuk membentuk karakter yang diharapkan. Kaidah Momentum: Adalah pemanfaatan setiap momentum atau peristiwa yang dialami sebagai kesempatan untuk berlatih dan sebagai tujuan dalam proses pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, Rasulullah saw. menerapkan berbagai metode, salah satunya adalah metode *amtsal* atau perumpamaan. Metode ini, yang sering digunakan dalam membentuk karakter mulia peserta didik,

diilustrasikan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Tujuan dari metode perumpamaan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang sulit dipahami oleh kapasitas kognitif peserta didik, dan juga dapat menyentuh perasaan. Dengan menerapkan metode perumpamaan, aspek kecerdasan dan keterampilan peserta didik dapat dibentuk secara efektif karena melibatkan rasa mereka, menghasilkan peserta didik yang cerdas dan terampil serta berkarakter islami (Jannah, 2020: 246–248).

Istilah "karakter", seperti yang telah diterangkan di atas, memiliki arti yang serupa dengan konsep "akhlaq", yang dalam bentuk jamaknya disebut "khuluq". Alquran menggambarkan konsep karakter manusia dalam beberapa ayat, termasuk dalam QS. Al-Qalam: 4. Sejak awal wahyu kepada umat Muhammad, Alquran telah menjelaskan konsep karakter manusia, dan hal ini juga diperkuat oleh Hadis Rasulullah. Terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil dari sana, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Alquran juga secara rinci membahas karakter baik dan buruk melalui ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah masa lampau (Musayyidi & Rudi, 2020: 270–271) Di dalam Alquran, terdapat beberapa amtsal yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter islami, di antaranya sebagai berikut:

Ikhlas (QS. Al-Baqarah: 264-265).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤ وَمَثَلُ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ
يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

Dalam dua ayat di atas, terdapat tiga perumpamaan yang secara jelas disebutkan dan menggunakan huruf "kaf" dan lafaz "matsal" itu yang mana ini merupakan jenis amtsal musharrahah, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam jenis amtsal di sub-bab amtsal qur'an di atas. Kandungan nilai ikhlas pada dua ayat ini dapat diidentifikasi dari larangan yang telah diberikan Allah Swt. bahwa pahala sedekah itu bisa batal/rusak apabila setelah bersedekah kita menyebut-nyebutkan sedekah kita dan menyakiti hati orang yang kita beri sedekah. Kemudian Allah memberikan larangannya dalam bentuk perumpamaan "janganlah kalian batalkan pahala sedekah kalian dengan menyebutkan dan menyakiti yang diberi sedekah, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia" yang mana pada lanjutannya, orang-orang yang membatalkan sedekahnya diumpamakan pahala sedekahnya seperti batu licin yang terdapat debu di atasnya lalu batu tersebut diguyur hujan dan akhirnya batu tersebut kembali licin seperti semula (tanpa debu di atasnya). Analoginya serupa dengan orang yang memberikan sedekah dengan maksud mencari keredaan Allah dan memperkuat jiwa mereka. Mereka diibaratkan sebagai kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan deras. Sebagai hasilnya, kebun tersebut menghasilkan buah dua kali lipat. Dari perumpamaan ini, dapat disimpulkan bahwa ketulusan dan keikhlasan merupakan

kunci untuk memperoleh balasan yang melimpah dari Allah (Abu Sulaiman, 2001: 27–29).

Kebijaksanaan (QS. Alfurqan: 67).

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Ayat di atas ini adalah contoh dari amtsal kaminah, sebuah amtsal yang telah dijelaskan oleh penulis dalam definisi amtsal kaminah, yang secara esensial menyatakan bahwa "sebaik-baiknya suatu hal adalah yang berada di tengah-tengah". Ayat tersebut mengilustrasikan karakteristik individu yang memiliki moralitas tinggi, ditunjukkan melalui kebijaksanaan mereka dalam melakukan infak atau memberikan sebagian dari harta mereka untuk tujuan yang baik. Mereka menunjukkan keseimbangan dalam perilaku mereka; mereka tidak berlebihan hingga jatuh ke dalam perilaku boros, dan juga tidak terlalu hemat hingga menunjukkan sifat kikir. Dengan kata lain, jumlah harta yang mereka infakkan berada pada titik tengah antara pemborosan dan kekikiran yang berlebihan, mencerminkan prinsip keseimbangan dan moderasi dalam Islam.

Menghindari menggunjing (QS. Al-Hujurat: 12).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ لَن لَّعَلَّ اللَّهُ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Menurut hemat penulis, ayat amtsal ini mempunyai bentuk amtsal mursalah karena ayat ini tidak mempunyai lafaz “matsal” atau sesuatu yang dianggap “matsal” dan tidak juga berupa amtsal kaminah yang memiliki pola makna tersendiri. Sehingga peru perumpamaan dalam ayat ini termasuk kategori jenis ketiga dalam amtsal al-Qur’an, yaitu amtsal mursalah. Ayat ini, di dalam kitab al-Amtsal fi al-Qur’an al-Karim yang dikarang oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, termasuk ayat amtsal yang terbaik karena menyerupakan orang yang menggunjing saudaranya dengan memakan daging saudaranya dalam keadaan telah menjadi mayat yang teantunya ini sangat tidak disukai. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa menggunjing itu merupakan hal yang berlawanan dengan yang dicita-citakan oleh ajaran ukhuwwah (persaudaraan) dalam Islam yang berkenaan dengan menjaga dan melindungi sesama muslim (al-Jauziyyah, t.t.: 224–225).

Berkata yang baik (QS. Ibrahim: 24).

الَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Dalam ayat ke-24 ini, Allah Swt. menggunakan metafora untuk menggambarkan kebaikan dari ucapan yang baik. Ucapan yang baik ini digambarkan sebagai pohon kurma yang berkualitas tinggi. Pohon kurma ini memiliki akar yang menancap kuat di dalam tanah, mencerminkan kestabilan dan kekuatan dari ucapan yang baik. Cabang-cabangnya yang menjulang tinggi hingga ke langit menunjukkan

bagaimana ucapan yang baik dapat mencapai jangkauan yang luas dan memiliki dampak yang besar.

Selain itu, pohon ini secara konsisten menghasilkan buah pada setiap musim dengan izin dari Allah, mencerminkan bagaimana ucapan yang baik dapat menghasilkan hasil yang baik dan berkelanjutan. Ini adalah cara Allah Swt. menggambarkan bagaimana perkataan yang baik memiliki dampak yang mendalam dan berkelanjutan, seperti pohon kurma yang terus memberikan buah. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya berbicara dengan baik dan bijaksana, karena perkataan kita memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan, seperti pohon kurma yang terus menghasilkan buah (Abu Sulaiman, 2001: 56–58).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep abstrak yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu dan kelompok dalam kehidupan sosial. Dalam pembentukan karakter, prinsip-prinsip seperti kaidah bertahap, kesinambungan, dan momentum menjadi kunci utama dalam membangun moralitas yang kokoh. Pendidikan karakter Islami menekankan pentingnya metode amtsal atau perumpamaan yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis untuk memberikan pemahaman mendalam dan menyentuh aspek emosional peserta didik. Konsep nilai dalam Islam banyak disampaikan melalui amtsal Al-Qur'an, seperti ikhlas (QS. Al-Baqarah: 264-265), kebijaksanaan dalam berinfak (QS. Al-Furqan: 67), larangan menggunjing (QS. Al-Hujurat: 12), dan pentingnya berkata baik (QS. Ibrahim: 24). Ayat-ayat ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai Islami bukan hanya teori, tetapi juga memiliki perumpamaan nyata yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai dan karakter memiliki hubungan yang erat, di mana nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang akan membentuk karakter yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, Alquran memiliki ciri khas dalam pendekatan metodologisnya untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia, salah satunya yaitu, melalui amtsal al-Qur'an atau ayat-ayat yang berisi perbandingan atau perumpamaan. Baik dengan menggunakan kata "matsal" atau melalui suatu hal yang mengandung perumpamaan. Amtsal memiliki keunggulan dalam memberikan dampak yang signifikan pada jiwa manusia, lebih efektif dalam memberikan nasihat, dan lebih memuaskan dalam memberikan peringatan. Dengan demikian, Amtsal al-Qur'an berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter Islami.

Selanjutnya, seperti yang telah dijelaskan oleh penulis, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang Allah sampaikan dalam Alquran melalui metode amtsal Alquran. Nilai-nilai tersebut antara lain Ikhlas, Bijaksana, Menghindari Menggunjing, dan Berkata yang Baik. Dengan demikian, melalui amtsal, Alquran berhasil menyampaikan pesan-pesan penting dan nilai-nilai pendidikan karakter

Islami kepada umat manusia. Ini menunjukkan kekayaan dan kedalaman makna yang terkandung dalam Alquran, serta relevansinya dalam pendidikan karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sulaiman, S. H. (2001). *Ghayatul Bayan fi Amtsalil Qur'an* (1 ed.). Dar 'Alam al-Kutub.
- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>
- al-Jauziyyah, I. al-Qayyim. (t.t.). *Al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim*. Dar Al-Ma'rifah.
- al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Resalah Publisher.
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Arif, M. (2021). PENTINGNYA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. *PENDAIS*, 3(1), Article 1.
- Bahiyah, U. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4179>
- Balqis, P. (2021). Konsep Amthāl dalam al-Qur'an. *PAPPASANG*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.52>
- Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL DI MTsN 4 KARAWANG. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(1), 379–385.
- Helaluddin, H., & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (1 ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>
- Ikhwan, I. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17>
- Isgandi, Y. (2022). STUDI KOMPARASI PERUMPAMAAN DALAM KAJIAN ULUM ALQURAN DAN BAHASA INDONESIA. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 4(2), 105–120. <https://doi.org/10.53563/ai.v4i2.91>
- Jannah, M. (2020). PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>

- Kosmajadi, E. (2019). URGENSI PENDIDIKAN MORAL ISLAMI DI ERA GLOBAL. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), Article 1.
- Makrifah, N. (2020). Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran. *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>
- Mualif. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KHAZANAH PENDIDIKAN. *JEDCHEM (JOURNAL EDUCATION AND CHEMISTRY)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>
- Muchibin, A., & Ma`arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.
- Mudzakkir, A. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (17 ed.). Litera Antarnusa.
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013). *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Sanjani, M. R., & Irham, M. I. (2022). AMTSAL: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), Article 1. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1786
- Tabrani, T., & Muluk, T. (2020). Metode Amsal dalam Pembelajaran menurut Perspektif Al-Quran. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7712>
- Widiani, D. (2022). Amsal of the Qur'an and Its Relevance in Islamic Education. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v11i1.252>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

